

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH SISWA KELAS II SMA UII YOGYAKARTA

Sudiati dan Nurhidayah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
email: sudiati66@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the academic writing skill through the process approach. This was an action research study conducted in two cycles, involving the second grade students of SMA UII Yogyakarta. The data were collected through tests, field notes, and observation sheets. Using the collaborative participation technique, the researchers made a plan, implemented the actions, monitored the activities, and evaluated the results continuously. The reflection on the actions was employed to provide the researchers with inputs for the next cycle. The indicators of the success of the research covered two aspects, namely the process and the product. The research findings showed that the students' academic writing skill improved significantly after the first and second actions. The process approach in the learning of writing, especially academic writing, was capable of improving the learning effectiveness and the students' skill.

Keywords: writing skill, academic writing, process approach.

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan tuntutan bagi masyarakat di era globalisasi informasi karena merupakan salah satu kunci kehidupan yang harus dimiliki dan dikuasai. Kemampuan berkomunikasi itu di antaranya membutuhkan penguasaan penggunaan bahasa yang memadai, baik yang diwujudkan dalam kegiatan berbahasa secara lisan maupun tertulis.

Kegiatan berbahasa pada umumnya tampak pada empat jenis keterampilan yang dikuasai oleh seseorang, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dua keterampilan yang terakhir, yaitu berbicara dan menulis, merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Dibandingkan dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis sering dianggap lebih sulit untuk dikuasai. Hal itu dapat dipahami karena di samping kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran dan

atau perasaan secara sistematis, di dalam kegiatan menulis diperlukan pula penguasaan berbagai hal yang terkait dengan aspek bahasa dan tata tulis.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai, kegiatan menulis juga tidak disenangi oleh sebagian besar kalangan siswa dan mahasiswa. Akibatnya, kemampuan siswa dan mahasiswa dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk karangan menjadi sangat memprihatinkan. Berbagai kekurangan dan kesalahan selalu mewarnai karangan siswa. Di samping dalam hal organisasi karangan, kekurangan itu juga berkenaan dengan penguasaan bahasa.

Sulitnya keterampilan menulis untuk dikuasai dan bukti rendahnya kualitas karangan siswa tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor: siswa, lingkungan, guru (atau dosen), metode pembelajaran, materi pembelajaran,

fasilitas, dan sebagainya. Rendahnya motivasi siswa, tidak mendukungnya kondisi lingkungan, rendahnya kualitas guru atau dosen (terutama dalam memberikan contoh tulisannya), tidak sesuai metode pembelajaran yang digunakan, tidak relevannya materi pembelajaran yang diberikan, dan tidak tersedianya fasilitas yang memadai, tentu saja merupakan penyebab rendahnya kualitas karangan siswa atau mahasiswa. Pada gilirannya, siswa atau mahasiswa akan beranggapan bahwa menulis itu sulit; bahkan sangat sulit.

Berdasarkan prasarvai pada siswa-siswa SMA di Yogyakarta, khususnya di SMA UII Yogyakarta, terungkap bahwa keterampilan mereka dalam menulis khususnya karya ilmiah masih kurang memuaskan. Sekolah Menengah Atas UII merupakan sekolah yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta di perbatasan antara kota dan desa. Lokasi sekolah tersebut sangat strategis karena berada di dekat kompleks perumahan. Para siswa berasal dari dalam dan luar kota. Seharusnya, kalau dilihat dari masukannya atau siswanya, hasil pembelajarannya mestinya bisa maksimal, tetapi kenyataannya pembelajaran bahasa khususnya menulis masih belum maksimal.

Sementara itu, keterampilan mengajar para guru dalam mengelola pembelajaran menulis juga masih perlu ditingkatkan. Dalam pembelajaran menulis di sekolah, hari ini tugas mengarang diberikan kepada siswa, diperiksa guru dan mendapat angka, tapi tidak dikembalikan kepada siswa dan tidak didiskusikan. Pembelajaran seperti ini terbukti tidak membangkitkan gairah siswa untuk menulis. Karena itu, wajarlah jika keterampilan siswa SMA dalam menulis pun rendah. Tugas mengarang mestinya diberikan setiap minggu. Hasilnya kemudian diperiksa guru, diberi angka, dikembalikan kepada siswa, dan

didiskusikan. Apa kekurangannya dan bagaimana cara memperbaikinya didiskusikan bersama antara siswa dengan siswa dan juga dengan guru sebagai pembimbingnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mengungkap dan atau memecahkan permasalahan yang timbul melalui penelitian tindakan. Sehubungan dengan hal itu, peneliti mengambil kesimpulan sementara atau dugaan bahwa pendekatan proses dalam pengajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 2 SMA UII Yogyakarta dalam menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Maryadi via Prayitno (2000: 15), karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan adalah bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya dengan menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Pada mulanya, karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasarkan atas suatu penelitian ilmiah. Namun, belakangan mulai berkembang suatu paradigma baru bahwa suatu karya tulis ilmiah tidak harus didasarkan atas penelitian saja melainkan juga suatu kajian terhadap suatu masalah yang dianalisis oleh ahlinya secara profesional. Menurut pandangan ini, nilai keilmiah suatu karya dilihat dari digunakannya metode baru dalam menelaah suatu permasalahan dan kebaruan suatu permasalahannya.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap masalah ini yang jelas adalah bahwa suatu karya ilmiah memiliki keunik-

an yang berbeda dengan karya tulis yang lain. Keunikan tersebut adalah dipakainya metode analisis masalah yang lebih bersifat mendekati kebenaran.

Dalam kaitannya dengan derajat keilmiahannya, Bauer (1994: 44-48) menyatakan bahwa karya ilmiah itu lebih tinggi daripada pengetahuan yang didasarkan atas kepercayaan, cerita-cerita rakyat, dan gagasan yang nakal. Bauer termasuk yang setuju bahwa karya ilmiah adalah karya yang bersumber dari penelitian. Namun, ia membuat tiga jenjang karya ilmiah dilihat dari derajat keilmiahannya. Jenjang terendah, *frontier science* adalah sebuah karya yang merupakan gabungan dari berbagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan segala cara yang dapat diterima oleh manusia, seperti dengan cara eksperimen yang kurang mantap /profesional, dengan mencoba-coba, atau dengan memikirkan sesuatu secara serius.

Bila jenis karya "ilmiah" ini berhasil naik cetak atau dipublikasikan, maka karya ini akan naik jenjang pertama dan berubah menjadi *primary literature*. Walaupun sudah diterbitkan suatu karya ilmiah belum tentu sepenuhnya dapat dianggap sebagai pengetahuan ilmiah sebab karya yang diterbitkan tersebut mungkin baru merupakan suatu informasi yang dibaca secara luas.

Bila ternyata karya ilmiah yang sudah dipublikasikan itu mulai menarik minat banyak orang dan mulai banyak dikutip orang lain dalam penulisan karya ilmiahnya dan ternyata tahan uji sampai waktu yang cukup lama, maka karya ilmiah itu naik derajatnya ke jenjang kedua yang dikenal dengan istilah *secondary literature*. Pada tahap ini karya ilmiah tersebut berupa; *monograph, review article, graduate textbooks* dan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi konsensus di antara komunitas ilmiah.

Tahap berikutnya adalah ketika karya ilmiah tersebut sudah menja-

di *textbook* dan kebenarannya menjadi seakan absolut, sehingga menjadi sejenis materi pengajaran dogmatis, maka karya ilmiah ini naik ke jenjang ketiga yang disebut *tertiary literature* atau *textbook science*.

Istilah karangan dibedakan dengan tulisan. Istilah tulisan dipakai untuk menyatakan sebuah karya tulis yang disusun berdasarkan tulisan dan pernyataan gagasan orang lain. Sebaliknya, karangan adalah hasil imajinasi, rekaan, dan fantasi seorang pengarang. Namun, tulisan itu sendiri bisa dibagi lagi menjadi dua, yaitu: tulisan nonilmiah dan tulisan ilmiah. Tulisan nonilmiah, yang banyak ditemukan di media massa cetak: seperti koran, majalah, bulletin, bisa berupa: (1) berita ringan, (2) feature, (3) artikel, dan (4) laporan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa karya tulis bisa berupa: karangan, tulisan (ilmiah dan nonilmiah). Perbedaan itu penting diketahui karena perlu ada batas yang jelas antara karya mana yang bisa masuk ke dalam karya ilmiah dan karya yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam karya ilmiah.

Ditinjau dari jenisnya, suatu karya ilmiah bisa berupa: makalah (paper), artikel ilmiah, laporan akhir, naskah publikasi, laporan penelitian yang berupa: skripsi, tesis, serta disertasi. Semua jenis karya ilmiah tersebut harus disajikan dengan bahasa baku atau standard, menggunakan tata tulis ilmiah. Yang membedakan jenis-jenis karya ilmiah tersebut adalah derajat keilmiahannya dan kriterianya.

Secara umum derajat keilmiahannya suatu karya ilmiah sudah sedikit dibahas di atas. Oleh karena itu dalam uraian berikut hanya akan disinggung sepintas. Hal yang akan banyak dibicarakan adalah karakteristik jenis-jenis karya tulis di atas.

Makalah (paper) dapat dibedakan menjadi: (a) makalah kerja, yaitu

suatu tulisan yang mengkaji suatu permasalahan secara sistematis, jelas, dan logis. Makalah jenis ini ada yang meragukan keilmiahannya, walaupun ditulis dengan tata cara ilmiah; (b) makalah tugas, paper ini mempunyai ciri sebagai berikut: (i) ditulis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat menyelesaikan suatu matakuliah, (ii) sebagai laporan apa yang sudah diketahui tentang matakuliah tertentu, (iii) merupakan pembahasan tentang suatu masalah walaupun tidak terlalu mendalam. Paper jenis ini biasanya didasarkan atas library research, dan (c) makalah penelitian (*research paper* atau *field study*), yaitu suatu tulisan yang berisi hasil penelitian lapangan (kecil-kecilan).

Makalah biasanya terdiri atas kurang dari dua puluh halaman yang disajikan menjadi tiga bagian yaitu: (a) bagian awal yang berisi latar belakang, topik, masalah, dan gagasan pokok tulisan, (b) bagian batang tubuh, yang berisi pembahasan masalah secara relatif detail, penjelasan tentang pokok-pokok pikiran, (c) bagian akhir, yang memuat kesimpulan atau pengungkapan kembali pokok pikiran dengan cara lebih singkat, dan (d) lampiran (bila ada) dan daftar pustaka (Enre, 1988).

Makalah sering dikacaukan dengan artikel ilmiah karena jumlah halamannya yang hampir sama. Bedanya, adalah bahwa artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplis seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Artikel ilmiah ini adalah naskah yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal penelitian.

Naskah publikasi adalah suatu tulisan yang bisa saja berupa karya ilmiah atau bukan tapi siap cetak untuk dipublikasikan. Naskah publikasi ini bisa berupa makalah prosiding seminar, artikel ilmiah, atau jenis naskah yang lain.

Laporan akhir adalah suatu tulisan yang disiapkan oleh mahasiswa

tingkat akhir nongelar seperti diploma 3. Naskah ini lebih banyak berupa laporan tentang suatu tugas yang harus diserahkan untuk memenuhi sebagian syarat kelulusannya. Biasanya laporan akhir ini berupa laporan praktikum lapangan atau laboratorium. Jumlah halaman tidak lebih dari 20 halaman. Selanjutnya, skripsi, tesis, dan disertasi pada dasarnya adalah suatu karya ilmiah yang biasanya merupakan laporan penelitian lengkap untuk memenuhi sebagian syarat untuk mendapat gelar akademik yang secara berturut-turut gelar akademik untuk S 1, S 2, dan S 3.

Di samping pendekatan tradisional yang menyarankan agar pembelajaran menulis ditekankan pada produk tulisan (Zuchdi, 1996), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis ialah dengan menerapkan pendekatan proses. Pendekatan ini pada awalnya didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Graves (1983), Calkins (1983, 1986), dan Atwell (1987) yang diperoleh dengan menerapkan pendekatan proses, yakni pendekatan pembelajaran yang dititikberatkan pada tahap-tahap proses menulis. Menurut Tomkins & Hoskisson (1995) tahap-tahap proses menulis itu terletak pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa ketika mereka menulis. Tahapan itu terdiri atas lima langkah, yaitu melakukan kegiatan pramenulis, membuat draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan tulisan.

Tahap pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (3) memperoleh dan menyusun ide-ide.

Pada tahap ini, siswa dipersilakan untuk menentukan topik karangan sendiri. Mereka perlu pula untuk memikirkan tujuan penulisan yang akan mereka lakukan, misalnya apakah mereka akan menulis untuk menghibur atau menginformasikan sesuatu. Selain itu mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Di samping itu, para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat.

Para siswa melakukan berbagai kegiatan untuk berusaha memperoleh dan menyusun ide-ide untuk menulis. Graves (1983) menyebut penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan pelatihan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan pelatihan, yakni (a) menggambar, (b) pengelompokan, (c) berbicara, (d) membaca, (e) bermain peran, atau (f) menulis cepat.

Pada tahap pembuatan draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar, bersifat tentatif, tanpa memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur. Pada tahap merevisi, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil penuangan ide-ide mereka dalam draf karangan. Kegiatan ini lebih terfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru. Hal itu dilakukan melalui tukar pikiran dengan teman atau guru. Cara-cara merevisi juga perlu diberikan oleh guru. Kegiatan dalam kelompok pun

sangat penting untuk dilakukan, misalnya dalam urutan kegiatan berikut: (a) penulis membaca karangannya, (b) para pendengar (siswa lain) memberi komentar, (c) penulis membuat pertanyaan, (d) pendengar memberikan saran, (e) proses itu diulang (sampai semua tampil dalam kelompoknya untuk membacakan dan meminta respon temannya), dan (f) penulis merencanakan untuk merevisi. Setelah bekerja dalam kelompok, yakni bertukar pikiran dengan teman sekelompok tentang draf tulisan dan mendapatkan masukan, siswa siap untuk merevisi. Mereka mungkin menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu yang dirasa perlu untuk diubah.

Fokus kegiatan pada tahap penyuntingan adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Pada tahap menyunting ini, siswa melakukan kegiatan (a) menjauhkan diri dari karangan, (b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan, dan (c) memperbaiki kesalahan.

Siswa akan menjadi penyunting yang baik jika mereka dijauhkan untuk sementara waktu dari karangan yang akan disunting agar mendapatkan kesegaran kembali dan mendapatkan perspektif baru. Dengan demikian, penyuntingan yang dilakukannya terhindar dari kejenuhan selama mereka bergelut dengan proses persiapan, penulisan draf, dan perbaikan.

Selanjutnya siswa diminta untuk membaca draf karangan dengan cepat untuk menentukan atau menandai bagian-bagian tulisan yang salah. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk me-

menentukan tipe-tipe kesalahan. Setelah siswa membaca cepat dan menentukan kemungkinan kesalahan yang sebanyak mungkin ada dalam karangan mereka, siswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain.

Pada tahap publikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Pembaca bisa teman sekelas, guru, pegawai sekolah, kepala sekolah bahkan masyarakat umum.

Menurut Tomkins & Hoskisson (1995) tahap-tahap yang terdapat dalam proses menulis itu tidak merupakan kegiatan yang linier. Pada dasarnya proses menulis bersifat nonlinier, merupakan suatu putaran yang berulang. Ini berarti setelah penulis merevisi tulisannya mungkin ia melihat ke tahap sebelumnya, misalnya ke tahap pramenulis untuk melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA UII Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Desa Sorowajan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta mulai Agustus sampai dengan September 2006, yaitu pada semester I tahun pelajaran 2006/2007. Subjek yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPA (kelas 2 IPA). Jumlah siswa di kelas XI IPA ini adalah 26 siswa. Guru yang mengajar pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah Sri Utami Ariasih, S.Pd..

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas, dengan dua siklus atau putaran. Kedua siklus tersebut dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2006/2007. Tindakan dilakukan pada jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia selama bulan Agustus

sampai dengan September 2006. Siklus pertama diarahkan pada penguasaan siswa tentang pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dan penerapannya dalam praktik menulis deskripsi. Sementara siklus kedua, penelitian diarahkan pada pendalaman penerapan pendekatan proses dalam praktik pembelajaran menulis karya ilmiah.

Pengambilan data menggunakan tes, catatan lapangan, dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengungkap tingkat keterampilan menulis karya ilmiah. Ketika tindakan diberikan dilakukan pemantauan dengan menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi. Catatan lapangan dan lembar observasi tersebut digunakan oleh peneliti dan atau kolaborator untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi yang dilakukan oleh para siswa. Refleksi tindakan digunakan sebagai bekal pemberian tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya. Dengan teknik partisipatis kolaboratif peneliti melakukan perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan, dan evaluasi secara spiral berkelanjutan

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) peneliti bersama-sama dengan kolaborator melakukan identifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan kekurangmampuan siswa dalam menulis karya ilmiah, (2) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi siswa dalam menulis karya ilmiah, dan (3) berdiskusi antara peneliti dan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan.

Untuk menggali data, informasi, dan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah, telah digunakan tes menulis karya ilmiah. Para siswa diberi tugas untuk menyusun atau menulis karya ilmiah. Berdasarkan data tersebut, peneliti dalam diskusi telah sepakat untuk menyu-

sun dan merencanakan tindakan. Adapun tindakan yang sepakat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

Pada tahap implementasi, tindakan dilaksanakan berdasarkan rancangan yang telah disusun dan disepakati bersama dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Tujuan: memperbaiki keterampilan siswa dalam menulis atau mengarang.
- 2) Personalia: dua orang dosen FBS UNY, satu orang guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA UII Yogyakarta, dan siswa kelas XI IPA SMA UII Yogyakarta.
- 3) Langkah-langkah tindakan: siswa mengikuti pembelajaran menulis melalui tahap-tahap a) pramenuulis, b) membuat draf, c) merevisi, d) menyunting, e) mempublikasi. Pada tahap pramenuulis tindakan yang dilakukan adalah siswa diminta (1) memilih topik tulisan, (2) menentukan tujuan dan bentuk tulisan, dan pembaca, dan (3) mencari dan mengembangkan ide-ide serta menyusun kerangka karangan. Pada tahap ini guru diminta membantu siswa untuk mempersiapkan kegiatan menulis. Pada tahap pembuatan draf, siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide, dan pengalaman mereka ke dalam tulisan kasar. Pada revisi, siswa diminta untuk (1) membaca ulang tulisan kasar, (2) berbagi pengalaman tentang draf kasar tulisan dengan teman atau guru, dan (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan komentar atau masukan dari teman atau guru. Pada tahap ini guru diminta untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan memberikan komentar dan masukan terhadap tulisan-tulisan siswa. Pada tahap menyun-

ting siswa diminta untuk (1) membaca ulang tulisan baik dibaca sendiri atau oleh teman atau guru, (2) mengidentifikasi kesalahan mekanik tulisan dengan bantuan teman atau guru, (3) memperbaiki tulisan. Pada tahap ini guru diminta untuk membantu siswa menemukan kesalahan mekanik tulisan. Pada tahap mempublikasi, siswa diminta untuk (1) membaca hasil tulisan akhir, dan (2) memberikan perhatian dan aplous terhadap tulisan yang dibaca. Pada tahap terakhir ini guru diminta untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan siswa tersebut.

- 4) Waktu: pemberian tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan 6 kali pertemuan.

Pada tahap pemantauan, tim peneliti melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi guru dan siswa yang melakukan pembelajaran menulis dalam praktik menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses yang telah ditetapkan, dan untuk itu digunakan catatan lapangan dan lembar pengamatan atau observasi.

Lebih lanjut, evaluasi dilakukan dengan memberikan tes menulis karya ilmiah dengan menggunakan pendekatan proses. Adapun kriteria keberhasilan tindakan adalah meningkatnya keterampilan para siswa dalam menulis karya ilmiah yang ditunjukkan dengan skor karya ilmiah yang diperoleh.

Dalam kegiatan refleksi, tim peneliti bersama kolaborator melakukan analisis, sintesis, dan mamaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau mungkin memberikan atau memetakan kembali jenis tindakan yang berikutnya yang perlu diterapkan agar para siswa meningkat

keterampilannya dalam menulis karya ilmiah. Refleksi terhadap tindakan dilakukan setelah siswa mengikuti atau berpraktik menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses. Refleksi itu terutama didasarkan atas proses tindakan yang telah dilakukan dan hasil tindakan.

Validitas penelitian tindakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Burns (1996: 161-162) yang meliputi (i) validitas demokrasi (*democratic validity*), (ii) validitas proses (*proces validity*), dan (iii) validitas dialogis (*dialogic validity*). Validitas demokrasi dilakukan dalam rangka identifikasi masalah, penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Validitas proses diperoleh dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif berkolaborasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses penelitian. Validitas dialogis dilakukan antara tim peneliti dengan kolaborator untuk memperoleh kesepakatan tindakan yang dilakukan, dan antara tim peneliti dengan subjek penelitian (siswa) dalam rangka refleksi.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yakni indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa. Keberhasilan proses tersebut didasarkan atas temuan dari tahapan pemantauan. Sementara itu, indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan siswa dalam menulis karya ilmiah yang semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tahap persiapan dan perencanaan. Pada

tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah (1) mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis khususnya dalam praktik menulis karya ilmiah, (2) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi siswa dalam menulis karya ilmiah, dan (3) berdiskusi antara peneliti dan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran menulis. Namun, sebelumnya, pada awal pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis karya ilmiah, yaitu dengan pemberian tugas untuk menulis karangan deskriptif. Tes ini dikenakan pada siswa kelas XI IPA sebanyak 26 siswa.

Data-data yang terkumpul menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA dalam menulis karya ilmiah (i) belum dapat menuangkan atau mengekspresikan pikirannya dalam waktu yang singkat, (ii) belum memahami dan mengetahui pendekatan proses dalam menulis, sehingga hasil karangan siswa belum maksimal, (iii) mengalami berbagai kesulitan dalam menulis karya ilmiah: menentukan judul, memulai menulis, menulis dalam waktu singkat, memilih kata yang tepat, tanpa melalui tahap-tahap yang harus dilakukan sebagaimana disarankan dalam pendekatan proses. Data tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Beberapa siswa mengeluh tidak menguasai materi yang akan ditulis. Akibatnya, beberapa siswa mengumpulkan hasil karangannya tidak tepat waktu. Penguasaan siswa terhadap teknik penulisan juga belum dikuasai. Selain itu, penguasaan bahasa juga masih perlu diperhatikan, contohnya dalam hal ejaan, diksi, dan konjungsi. (catatan lapangan)

Setelah permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis karya ilmiah dapat diketahui, terutama penggunaan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, tahap selanjutnya dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan implementasi pendekatan proses dalam pembelajaran menulis. Adapun tindakan yang disepakati untuk dilakukan adalah memberikan teori tentang pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dan penerapannya dalam praktik menulis deskripsi pada siklus pertama dan disempurnakan dengan penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dalam praktik menulis karya ilmiah pada siklus kedua.

Pada siklus pertama, guru atau pengajar memperkenalkan pendekatan proses sebagai salah satu strategi atau model dalam pembelajaran menulis. Guru menyampaikan teori tentang pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, kemudian siswa mendiskusikannya di kelas dengan dipandu oleh guru. Pada siklus pertama ini guru juga menyampaikan pembelajaran praktik menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses. Tes menulis karya ilmiah dilaksanakan sebelum siklus pertama dimulai. Siklus pertama ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2006, sebanyak tiga kali pertemuan.

Hasil pengamatan dan pemantauan selama proses pembelajaran menulis berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam proses menulis dan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam pendekatan proses, siswa merasa lebih senang dan lebih tenang dalam menulis. Hal ini terjadi karena (i) dalam setiap tahap pada proses menulis, mereka dapat bertukar pikiran dengan teman lain ataupun dengan guru dan (ii) dalam menyelesaikan karangannya, mereka tidak harus tergesa-

gesa. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

Siswa melakukan *sharing* dengan teman dan guru dalam proses menulis. Siswa terlihat lebih antusias menulis karena permasalahan yang dijumpai pada saat menulis dapat ditanyakan dan didiskusikan dengan teman dan guru. Siswa lebih menekankan kualitas tulisan daripada penyelesaian yang tergesa-gesa tetapi dengan hasil yang tidak maksimal. Namun demikian penerapan pendekatan proses belum maksimal sehingga pada hasil akhir tulisan masih ditemukan organisasi isi tulisan yang kurang baik. (catatan lapangan)

Melalui pemantauan terhadap jalannya proses pembelajaran diperoleh masukan sebagai berikut. Para siswa menampakkan keantusiasan dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Meskipun demikian, tampak pula bahwa para siswa mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain tampak ketika mereka memulai menulis karangan, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan judul, membuat kerangka dan draf karangan, serta mengembangkannya. Untuk itu, guru selalu menjelaskan dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menulis karya ilmiah. Guru juga melibatkan teman sekelasnya dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam menulis tersebut. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengikuti diskusi tentang pembahasan pendekatan proses dan penerapannya dalam pembelajaran menulis. Dalam mengikuti diskusi, sebagian besar siswa bersikap pasif dan hanya beberapa siswa yang bersikap aktif. Sikap pasif tersebut, tampaknya disebabkan oleh belum dipahaminya konsep pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dan belum terbiasanya mereka dalam melakukan diskusi. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi setelah

guru memberikan penjelasan tentang pendekatan proses dan memberikan motivasi dan arahan bahwa diskusi dan hasilnya sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menulis. Tindakan tersebut ternyata dapat memberikan hasil yang cukup baik. Para siswa akhirnya menyadari pentingnya bertukar pikiran

dan pengalaman dalam proses penulisan sebuah karangan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, walaupun belum maksimal, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karya ilmiah mengalami peningkatan, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Prasiklus dan Pascasiklus I

No.	Nomor Subjek	Sebelum Siklus 1	Setelah Siklus 1
1	2.01	60	70
2	2.02	60	65
3	2.03	65	65
4	2.04	65	70
5	2.05	65	70
6	2.06	60	70
7	2.07	65	70
8	2.08	60	65
9	2.09	65	70
10	2.10	65	75
11	2.11	65	70
12	2.12	65	65
13	2.13	60	70
14	2.14	67	75
15	2.15	65	75
16	2.16	60	70
17	2.17	65	75
18	2.18	60	70
19	2.19	67	70
20	2.20	65	70
21	2.21	65	70
22	2.22	65	65
23	2.23	60	65
24	2.24	60	65
25	2.25	60	65
26	2.26	65	70
	Rarata	63.23	69.23

Berdasarkan hasil pemantauan, dalam *refleksi*, tim peneliti dan kolabola-tor telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya. Refleksi terhadap tindakan dilakukan setelah guru menyampaikan pembelajaran menulis

karya ilmiah dengan pendekatan proses.

Setelah dilaksanakan sejumlah tindakan pada siklus 1 ternyata terjadi peningkatan keterampilan dalam menulis karya ilmiah yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor mereka walaupun belum dapat maksimal. Hal tersebut menantang guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran,

terutama yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah, sehingga tujuan penelitian ini tercapai.

Sehubungan dengan masih rendahnya peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa, maka pada siklus kedua dosen, guru peneliti, dan kolaborator memutuskan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi tersebut dengan memberikan kesempatan dan latihan lebih banyak dengan cara memberikan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses seperti pada siklus pertama.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa dengan pendekatan proses, pada siklus kedua dilakukan kegiatan praktik pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan proses secara baik. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan pendalaman pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses.

Pada siklus kedua ini kegiatan langsung diarahkan praktik pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses melalui tahap-tahap yang telah ditentukan. Siklus kedua ini dilaksanakan pada September 2006, sebanyak tiga kali pertemuan.

Pada siklus kedua ini Tim Peneliti dan Kolaborator melakukan pemantauan terhadap pemberian tindakan yang juga dirinci dalam proses dan produk tindakan, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Dari pemantauan terhadap jalannya proses pembelajaran diperoleh beberapa masukan yang menunjukkan

adanya keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses. Pada siklus kedua ini sebagian besar siswa telah dapat mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses secara baik. Mereka telah dapat melalui tahapan-tahapan dalam menulis karangan dengan pendekatan proses. Namun demikian, ada sebagian kecil siswa yang belum dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses secara maksimal. Berikut ini data yang menunjukkan hal tersebut.

Siswa dikelompokkan dengan anggota masing-masing 2-3 orang. Dalam kegiatan diskusi kelompok siswa tampak lebih intens dalam mencermati tulisannya. Siswa yang tadinya samaunya dalam memberi masukan dalam memperbaiki tulisan teman, kali ini tampak lebih antusias. Penerapan pendekatan proses tampak lebih maksimal. Namun demikian kualitas hasil tulisan siswa masih perlu ditingkatkan. (catatan lapangan)

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa setelah siklus kedua sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses dengan baik. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah dapat ditunjukkan melalui tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan skor Prasiklus, Pascasiklus I, dan Pascasiklus II

No.	Nomor Subjek	Sebelum Siklus 1	Setelah Siklus 1	Setelah Siklus 2
1	2.01	60	70	80
2	2.02	60	65	80
3	2.03	65	65	85
4	2.04	65	70	80
5	2.05	65	70	80
6	2.06	60	70	85
7	2.07	65	70	85
8	2.08	60	65	80
9	2.09	65	70	80
10	2.10	65	75	80
11	2.11	65	70	80
12	2.12	65	65	80
13	2.13	60	70	85
14	2.14	67	75	85
15	2.15	65	75	80
16	2.16	60	70	75
17	2.17	65	75	85
18	2.18	60	70	80
19	2.19	67	70	85
20	2.20	65	70	80
21	2.21	65	70	75
22	2.22	65	65	75
23	2.23	60	65	80
24	2.24	60	65	80
25	2.25	60	65	75
26	2.26	65	70	80
	Rerata	63.23	69.23	80.58

Berdasarkan hasil pemantauan, dalam *refleksi*, tim peneliti dan kolaborator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan kedua. Pada umumnya siswa mengalami peningkatan keterampilan dalam menulis karya ilmiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses yang diterapkan dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas XI IPA SMA UII Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007 dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Peningkatan skor keterampilan menulis karya ilmiah siswa yang menjadi subjek peneliti ini cukup besar apa-

bila dilihat dari rata-rata peningkatan skor sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus pertama dan kedua. Dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari (rata-rata) 63,23 menjadi (rata-rata) 69,23, atau mengalami peningkatan sebesar 6,00. Dari kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi pemberian tindakan pada siklus kedua dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari 69,23 menjadi 80,23, atau terjadi peningkatan sebesar 11,00. Namun demikian, jika dicermati lebih lanjut, tidak semua subjek mengalami peningkatan, terutama pada siklus

pertama. Ada siswa yang memperoleh skor tetap. Adanya skor yang tetap ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yang antara lain ialah kondisi siswa pada saat menulis karya ilmiah dan juga kekurangtelitian siswa dalam menulis karya ilmiah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karya ilmiah telah dapat meningkatkan efektivitas dan keterampilan siswa dalam menulis. Indikasi keberhasilan ini tampak pada meningkatnya keterampilan para siswa dalam menulis karya ilmiah. Berbagai hambatan yang selama ini mereka alami sudah dapat diatasi. Keberhasilan tersebut juga diindikasikan dari meningkatnya skor menulis karya ilmiah siswa antara sebelum diberi tindakan dengan setelah diberi tindakan pertama dan tindakan kedua.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat disarankan hal berikut ini. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses hendaknya terus dilanjutkan dan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dari SD sampai SMA. Peran serta dan keaktifan siswa dalam proses menulis perlu terus ditingkatkan, karena keaktifan siswa dalam proses atau setiap tahap penulisan ini sangat menentukan keberhasilannya dalam menulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak/Ibu dan siswa kelas II SMA UII Yogyakarta yang telah membantu pelaksanaan penelitian. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dan interpertasi, serta kepada

reviewer anonim yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwell, Nancie. 1987. *In the Middle: Writing, Reading, and Learning with Adolescents*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Calkins, Lucy McCormick. 1983. *Lesson from a Child: on the Teaching and Learning of Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Calkins, Lucy McCormick. 1986. *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Enre, Facrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Graves, Donald H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Prayitno, Harun Joko, dkk. 2000. *Pembudayaan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tomkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Tomkins, G. E., and Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Zuchdi, Darmiyati. 1996. *Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses*. Pidato Ilmiah pada Sidang Senat FPBS IKIP Yogyakarta tanggal 15 November 1996.